

PENINGKATAN KEMAMPUAN PENERAPAN CHSE BAGI PENGELOLA HOMESTAY

Dyah Palupiningtyas¹, Heru Yulianto²
^{1,2}STIEPARI Semarang, Indonesia
dyah.stiepari@gmail.com¹, hry0007@yahoo.com²

ABSTRAK

Abstrak: Masa era new normal yang diterapkan selama pandemi covid 19 menuntut adanya penerapan protocol kesehatan di semua sector termasuk sector pariwisata. Homestay di desa wisata sebagai bagian dari sector pariwisata pun tidak luput dari penerapan protocol kesehatan yaitu penerapan *Cleanliness, Healthy, Safety and Environment* (CHSE). Tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk memberikan pemahaman CHSE kepada pengelola-pengelola homestay di Desa Wisata Mandiraja, kecamatan Moga Kabupaten Pemalang Jawa Tengah. Metode pelaksanaan pengabdian diawali dengan survey awal dilanjutkan dengan kegiatan Fokus Grup diskusi kemudian pelatihan terkait pengelolaan pengembangan dan penerapan CHSE dan diakhiri dengan monitoring langsung ke homestay-homestay yang telah diberi pelatihan. Hasil akhir dari kegiatan ini diperoleh bahwa 90% pengelola homestay yang tadinya kurang memahami adanya CHSE menjadi paham dan 100% menyatakan perlu adanya penerapan CHSE pada masa era new normal selama pandemi Covid 19 demi kenyamanan dan keselamatan wisatawan yang dating ke desanya.

Kata Kunci: Pandemi; Homestay; CHSE.

Abstract: *The period of the new normal era which was implemented during the Covid 19 pandemic requires the application of health protocols in all sectors including the tourism sector. Homestay in tourist villages as part of the tourism sector must also implement a health protocol, namely the application of Cleanliness, Healthy, Safety and Environment (CHSE). The purpose of this community service activity is to provide an understanding of the CHSE to homestay managers in Mandiraja Tourism Village, Moga sub-district, Pemalang Regency, Central Java. The method of implementing the service begins with an initial survey followed by Focus Group discussion activities then training related to the management of the development and implementation of the CHSE and ends with direct monitoring to the homestays that have been given training. The final result of this activity was that most of the homestay managers who previously did not understand the CHSE became aware and 100% stated that there was a need to implement CHSE during the new normal era during the Covid 19 pandemic for the comfort and safety of tourists who came to their villages.*

Keywords: *Pandemic; Homestay; CHSE*



Article History:

Received: 13-02-2021
Revised : 23-03-2021
Accepted: 23-03-2021
Online : 22-04-2021



*This is an open access article under the
CC-BY-SA license*

A. LATAR BELAKANG

Sebagai bagian dari pengembangan desa wisata, homestay merupakan bagian dari amenities pariwisata yang memadukan antara penginapan dengan biaya yang terjangkau dan budaya lokal yang otentik sebagai atraksi wisata budaya yang juga melestarikan arsitektur tradisional setempat (Damanik, 2013). Homestay sebagai bagian dari amenities pariwisata kemudian menjadi tempat tinggal yang aman dan nyaman bagi wisatawan dengan pengelolaan homestay berstandar internasional (Nelsye Lumanauw; I Gusti Bagus Wirya Gupta, 2020; Putu Ayu Aryasih; N. Trisna Aryanata, 2018). Pengelolaan dan pengembangan homestay yang ada pada desa wisata mengarah pada tujuan dalam rangka peningkatan kualitas kunjungan wisatawan dalam bentuk pemasaran dan promosi, pengembangan sarana dan prasarana serta investasi yang juga meliputi pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) yang mencakup penataan, kualitas layanan, pengelolaan serta pengembangan nilai lokal secara berkelanjutan dalam ekosistem kepariwisataan untuk dapat meningkatkan nilai manfaat dan keberlanjutan dunia pariwisata (Fitriana, 2020). Pengelolaan homestay membutuhkan sinergitas yang terpadu antara Lembaga dengan pemangku kepentingan dan juga masyarakat sebagai pelaku yang nantinya akan bergerak bersama dalam pengembangan dan pengelolaan homestay pada destinasi pariwisata yang berbasis masyarakat. Pengembangan dan pengelolaan destinasi pariwisata melalui pengembangan dan pengelolaan homestay yang ada pada Desa wisata harus dilakukan dengan pemikiran yang matang, baik dari sisi konseptual, perumusan kebijakan dan program manajemen hingga sampai pada tahapan monitoring dan evaluasi (Putu Ayu Aryasih; N. Trisna Aryanata, 2018).

Masa pandemi covid 19 berdampak pada semua sector, salah satunya pariwisata dan tentu saja berdampak pada desa wisata sebagai tujuan wisata (Bascha, et. al, 2020). Pembatasan aktivitas dan interaksi menjadi salah satu penyebab dari keterpurukan pariwisata. Wisatawan mengalami kekhawatiran akan keselamatan jika akan berkunjung dan tinggal di desa wisata dan pengelola desa wisata pun mengalami kekhawatiran akan kemungkinan penyebaran virus. Survey yang dilakukan oleh Desa Wisata Institute (2020) pada 97 desa wisata di seluruh Indonesia mencatat bahwa sekitar 90 desa wisata terdampak pandemi covid-19. Keterpurukan di sector pariwisata khususnya desa wisata berlangsung selama beberapa bulan sampai pada akhirnya menurut Hakim (2020) di tengah euphoria dibukanya kembali destinasi wisata di Indonesia, terdapat banyak desa wisata yang sudah mulai beroperasi dengan menerapkan protokol kesehatan yang mencegah penularan Covid-19. Dengan adanya panduan protokol kesehatan terbaru untuk pariwisata, masyarakat mulai untuk merencanakan liburan lagi setelah berbulan-bulan dirumah saja (Fajri, 2020). Akan tetapi, justru mereka juga mengkhawatirkan akan kesehatan

selama berkunjung. Terlebih wisatawan memikirkan diri mereka sendiri apakah aman atau tidak berwisata di era New Normal ini. Sejalan dengan penerapan protokol kesehatan maka kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif telah mengeluarkan buku panduan serta program sertifikasi penerapan *Cleanliness, Healthy, Safety and Environment* (CHSE) di sektor pariwisata. CHSE dibuat berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan tentang Protokol Kesehatan di Tempat dan Fasilitas Umum dalam Rangka Pencegahan dan Pengendalian Covid-19. Penerapan CHSE ini tidak hanya di terapkan di hotel-hotel melainkan homestay yang ada pada desa wisata harus menerapkan juga (Fitriana, Simanjuntak, & Dewanti, 2020).

Desa Mandiraja merupakan salah satu desa yang masuk ke dalam wilayah administrasi Kecamatan Moga, Kabupaten Pemalang, Provinsi Jawa Tengah. Desa Mandiraja terdiri dari 30 Rukun Tetangga, dan 5 Rukun Warga, dengan luas wilayah 485 Hektar. Desa Mandiraja mempunyai bentuk wilayah seperti cekungan dikelilingin bukit-bukit. Desa Mandiraja mempunyai desinasi wisata curuk Sipendok. Curuk Sipendok dikenal dengan sebutan Curuk Sidok, curuk ini merupakan salah satu desinasi wisata alam yang masih terpendam. Keindahan panorama alam yang asri, sejuk dan alami menjadi daya tarik wisata tersendiri, bagi pengunjung yang suka dengan keindahan alam di dukung oleh 8 homestay yang tersedia (KKN UNSOED, 2011). Geliat tumbuhnya aktifitas wisata di desa wisata Mandiraja dapat dilihat dari mulai dibukanya kembali Curuk Sidok sebagai andalan atraksi wisata. Permintaan wisatawan untuk singgah di homestay mulai dirasakan oleh pengelola desa wisata (Widyaningsih, 2020). Desa Mandi raja saat ini merupakan desa wisata dengan status desa wisata berkembang menurut Keputusan Bupati Pemalang (2020) Nomor. 556/454/tahun 2020.

Permasalahan yang dihadapi oleh pengelola homestay di desa wisata Mandi raja selama masa pandemi antara lain :

1. Pengelola homestay kurang memahami standar kriteria homestay yang layak.
2. Kurangnya ketrampilan dalam penataan homestay oleh pengelola homestay.
3. Pengelola homestay belum memahami dengan benar bagaimana penerapan protocol kesehatan CHSE.

Berdasarkan permasalahan yang ada perlu diadakan pelatihan dalam menambah wawasan mengenai homestay dan ketrampilan pengelolaan homestay dan penerapan CHSE seiring dengan kondisi new normal. Tujuan dari kegiatan pengabdian yang dilakukan oleh Tim Abdimas STIEPARI Semarang adalah untuk meningkatkan pemahaman pengelola homestay yang ada di Desa Mandiraja tentang pengelolaan homestay yang baik dan penerapan CHSE sesuai kondisi new normal dengan harapan akan tercipta kepuasan wisatawan dengan jaminan keselamatan yang diberikan.

B. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan di desa Mandi Raja Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang yang dilaksanakan oleh lima dosen dan diikuti oleh 8 pengelola homestay yang ada di desa tersebut. Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah survey, *focus grup discussion* (FGD), pelatihan dan evaluasi kegiatan.

1. Survey awal

Pada tahap ini dilakukan observasi mengenai tingkat pemahaman CHSE kepada masyarakat pengelola homestay di desa Mandiraja. Pada tahap ini akan dilihat apakah pengelola homestay sudah menerapkan CHSE atau belum serta dilakukan wawancara jajak pendapat dari pengelola-pengelola homestay.

2. *Focus grup discussion* (FGD) diisi penyampaian paparan mengenai aspek-aspek CHSE (*Cleanliness, Healthy, Safety and Environment*) yang harus diterapkan di homestay desa wisata. FGD disini diikuti oleh tim Abdimas STIEPARI, Perangkat Desa Mandiraja dan 10 orang pengelola homestay.

3. Pelatihan diisi dengan memberikan paparan dan tutorial dengan memutar beberapa video yang memuat contoh bagaimana CHSE (*Cleanliness, Healthy, Safety and Environment*) diterapkan di homestay desa wisata yang selanjutnya dilakukan diskusi. Pelatihan diikuti oleh 10 orang pengelola homestay yang sebelumnya sudah mengikuti FGD.

4. Evaluasi kegiatan disini dilakukan melalui kegiatan survey langsung ke homestay yang ada sekaligus monitoring pelaksanaan dari apa yang didapatkan selama pelatihan serta pemberian kuesioner sebagai rpson dari kegiatan pengabdian yang telah dilaksanakan.

Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat dilakukan pada bulan Oktober 2020 Sampai dengan Bulan Januari 2021 dengan rincian seperti dalam tabel 1 berikut:

Tabel 1. Rincian Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat di Desa Mandiraja Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang

Tanggal	Jenis Kegiatan	Lokasi kegiatan
19 Oktober 2020	Diskusi Awal dengan Pengelola Desa Wisata Desa Mandiraja Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang tentang Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat sekalligus survey identifikasi masalah homestay	Homestay salah satu warga Desa Mandiraja Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang
11 Nopember 2020	Finalisasi Materi <i>Homestay, CHSE</i> untuk Homestay pada kegiatan Fokus Grup Diskusi (FGD)	Pendopo Desa Mandiraja Kecamatan Moga Kabupaten

		Pemalang
24 – 26 Nopember 2020	Pelatihan <i>Homestay, CHSE</i> untuk Homestay.	Pendopo Desa Mandiraja Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang
3-4 Desember 2020	Praktek Penataan dan Penerapan CHSE untuk homestay	Homestay-homestay di Desa Mandiraja Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang
4-5 Januari 2021	Pendampingan dan Penyusunan Laporan	Pendopo Desa Mandiraja Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang

Materi pelatihan yang diberikan adalah mengenai pengembangan homestay berupa cara-cara dalam mempersiapkan homestay yang layak bagi wisatawan dan bagaimana penerapan CHSE sesuai dengan kondisi homestay. Materi CHSE tersebut antara lain *Cleanliness* (kebersihan homestay), *Healthy* (penerapan protocol kesehatan pada homestay), *Safety* (keselamatan wisatawan selama di homestay) and *Environment* (lingkungan yang aman dan nyaman di homestay dan sekitarnya) disampaikan melalui pemaparan dari tim Abdimas yang disertai oleh video-video tutorial agar memudahkan peserta pelatihan memahami betul materi yang diberikan (Palupiningtyas, Yulianto, & Wijoyo, 2021).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Mandiraja dengan status desa wisata berkembang saat ini sudah memiliki 8 homestay yang pengelolaannya masih memerlukan pendampingan. Dikatakan sebagai desa wisata berkembang karena di desa tersebut sudah memiliki destinasi wisata dan memiliki fasilitas pendukung seperti homestay (Susyanti & Latianingsih, 2013).



Gambar 1. Diskusi awal sekaligus identifikasi masalah

Mengawali kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan diskusi awal dengan pengelola desa wisata desa Mandiraja Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang tentang pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat sekaligus survey identifikasi masalah homestay sebagai mana yang terlihat pada gambar di atas. Hasil dari diskusi awal dan survey identifikasi tersebut selanjutnya dirumuskan secara terperinci apa saja yang

diperlukan untuk pelaksanaan pengabdian seperti gambaran homestay sebelum ada kegiatan pengabdian, permasalahan-permasalahan terkait CHSE untuk homestay, dan materi-materi pelatihan serta rencana kegiatan evaluasi dan monitoring.



Gambar 2. Praktek Penerapan CHSE

Setelah dilakukan identifikasi awal, survey awal dan FGD, kegiatan selanjutnya adalah pelatihan dan praktek penerapan CHSE yang dilaksanakan secara bertahap yaitu pemaparan dari tim Abdimas yang disertai oleh video-video tutorial agar memudahkan peserta pelatihan memahami betul materi yang diberikan. Setelah pelatihan dilakukan praktek penerapan CHSE ke semua homestay yang ada di desa Mandiraja (gambar 2). Pelatihan dilakukan selama dua hari dengan peserta yang sudah dibagi menjadi dua kelompok terlebih dahulu mengingat pelaksanaan pelatihan harus tetap sesuai dengan protokol kesehatan yang telah ditetapkan. Hari pertama diikuti oleh empat pengelola homestay dan begitu pula pada hari keduanya. Selanjutnya pasca kegiatan pelatihan kurang lebih satu minggu kemudian tim abdimas melakukan kegiatan monitoring dan evaluasi kepada peserta pelatihan. Pada tahap ini didapatkan gambaran bahwa penataan pengembangan homestay yang dilakukan oleh pengelola-pengelola sudah lumayan mengikuti apa yang disampaikan pada saat pelatihan. Sebagian besar sudah mulai memahami bagaimana homestay yang layak bagi wisatawan walaupun ada beberapa yang masih terbatas fasilitas yang diberikan seperti cukup tersedianya tempat tidur yang nyaman dan kamar mandi yang memadai serta pelayanan yang cukup responsive. Penerapan CHSE pun sudah mulai dipahami dan diterapkan untuk semua unsurnya. Homestay-homestay yang ada sudah tertata bersih, penggunaan desinfektan secara berkala untuk membersihkan fasilitas-fasilitas homestay dan perawatannya, penggunaan sarung tangan dan masker pada saat menerima tamu serta selama melayani tamu dan lingkungan yang aman bagi wisatawan yang datang.

Di hari terakhir kegiatan monitoring dilakukan survey terhadap delapan pengelola homestay dengan memberikan kuesioner respon terhadap kegiatan yang telah dilakukan sebagai cara dari tim abdimas untuk mengetahui keberhasilan kegiatan abdimas yang telah dilaksanakan.

Hasil kuesioner yang diberikan kepada pengelola-pengelola homestay antara lain sebagai berikut:

1. Sebanyak 50% peserta menyatakan memahami dan 50% cukup memahami materi-materi mengenai penataan dan penerapan CHSE yang disampaikan tim abdimas saat pelatihan.
2. Sebanyak 87,5% peserta tidak mengalami kesulitan dan 12,5% peserta mengalami kesulitan dalam penerapan CHSE.
3. Sebanyak 100% peserta menyatakan perlunya penerapan CHSE pada kondisi pandemi,
4. Sebanyak 100% peserta menyatakan pelatihan dan kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilakukan tim Abdimas STIEPARI bermanfaat.

Berdasarkan dari respon dari peserta dapat dikatakan setelah adanya kegiatan pengelola-pengelola homestay hampir 100% memahami kondisi selama pandemi dan bias mengikapinya dengan penerapan CHSE untuk homestay yang dikelola.

Homestay merupakan salah satu sumber pendapatan utama yang sangat strategis dalam setiap kepengelolaan desa wisata selain sebagai pemicu kunjungan karena homestay merupakan kebutuhan dasar bagi setiap wisatawan yang ingin berkunjung untuk menikmati daya tarik desa dalam waktu yang lebih lama. Oleh karena itu, pengelolaan Homestay yang tepat menjadi faktor krusial dalam menciptakan desa wisata yang aman, nyaman dan ramah (Alfiah et. al., 2019; Fian et. al, 2019). Salah satu cara realistis untuk memenuhi kebutuhan wisata adalah dengan melakukan pengelolaan dan pengembangan homestay sebagai salah satu fasilitas pendukung suatu destinasi wisata (Kamal, 2020). Pelatihan yang diberikan selama kegiatan pengabdian mengacu pada permasalahan yang ada dan materi yang diberikan pun merupakan solusi yang harapannya akan dapat membantu pengelola-pengelola homestay dalam mengelola dan mengembangkan homestaynya. Kesulitan-kesulitan yang dialami pengelola homestay mengenai penerapan CHSE seperti bagaimana cara mensetrilkan fasilitas homestay, jenis-jenis alat dan bagaimana melayani tamu selamat pandemi sedikit banyak diatasi dengan adanya praktek langsung dan bantuan-bantuan peralatan yang dibutuhkan. Harapannya kedepan untuk penerapan CHSE senantiasa dilakukan untuk kepuasan dan kenyamanan dari wisatawan yang datang. Kegiatan pengabdian ini diharapkan tidak hanya berhenti setelah adanya kegiatan pelatihan. Kegiatan pengabdian dari tim abdimas berupa pendampingan berkelanjutan dalam rangka peningkatan status desa wisata merupakan agenda utama yang sudah dirancang sebagai kegiatan pengabdian selanjutnya.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik dan sesuai dengan jadwal yang direncanakan dan dalam pelaksanaannya tetap berpedoman pada protocol kesehatan berkat kerjasama antara Pusat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (P3M) STIEPARI Semarang, tim abdimas, pengelola homestay di Desa Wisata Mandiraja, dan pejabat Desa Wisata Mandiraja Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang. Hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian yang berupa pengetahuan tambahan dalam pengelolaan homestay terkait penerapan CHSE yang merupakan pengetahuan terkini dari adanya pandemi Covid 19. Yang dapat dilihat antusiasme dari pengelola-pengelola homestay untuk membuat homestaynya layak dan berkembang sangat memacu kegiatan pengabdian ini berjalan dengan lancar dan materi yang disampaikan juga bisa dipahami dengan baik mulai dari pelatihan, praktek penerapan CHSE sampai kegiatan monitoring.

Saran untuk Program Pengabdian Kepada Masyarakat tahun berikutnya hendaknya diarahkan untuk pembinaan lanjut desa wisata Mandiraja sesuai dengan bidang masing-masing berdasarkan permasalahan dan kepakaran.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim Abdimas mengucapkan terima kasih kepada Pusat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat STIEPARI Semarang yang telah mendanai kegiatan pengabdian ini sehingga terlaksana dengan baik dan lancar serta pengelola-pengelola homestay dari Desa Wisata Mandiraja Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang yang telah membantu mensupport pelaksanaan mulai dari koordinasi awal, penyediaan sarana prasarana kegiatan sampai pada monitoring di akhir kegiatan pengabdian.

DAFTAR RUJUKAN

- Alfiah, S., Andriani, J., Lesmana, R., Sunardi, N., & Furyanah, A. (2019). Manajemen Pengelolaan Desa Wisata Pada Desa Cimanggu, Kecamatan Cisalak, Kabupaten Subang, Provinsi Jawa Barat (Studi Kasus Pada Curug Paok dan Bukit Pasir Jaka). *Abdi Masyarakat Humanis*, 1(1), 21–28.
- Bascha, U. F., Reindrawati, D. Y., Witaningrum, A. M., & Dwi Setiani Sumar. (2020). Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Minat Masyarakat dalam Berwisata dan Sosialisasi Penerapan Protokol New Normal Saat Berwisata. *Jurnal Abdidas*, 1(3), 119–124.
- Damanik, J. (2013). *Pariwisata Indonesia Antara Peluang dan Tantangan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Desa Wisata Institute. (2020). Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Desa/Kampung Wisata di Indonesia. Retrieved from Survey Desa Wisata Institute website: <https://desawisatainstitute.com/riset>
- Fajri, D. D. (2020). Penerapan Protokol Kesehatan Karyawan Hotel di Masa Pelatihan Penerapan Protokol Kesehatan Karyawan Hotel di Masa Tatanan

- Normal Baru. *Jurnal Abdimas Pariwisata*, 1(2), 26–32. Retrieved from www.amptajurnal.ac.id/index.php/jap
- Fian Damasidino, Parsidi, Arif Dwi Saputra, Nikasius Jonet Sinangjoyo, Angela Ariani, Hamdan Anwari, M. E. N. I. (2019). Pelatihan Mengelola Homestay di Desa Wisata Donokerto. *Jurnal Abdimas Pariwisata*, 1(1), 25–32.
- Fitriana, R. (2020). Pelatihan Manajemen Pengelolaan Homestay Di Desa Wisata Cikolelet, Serang, Banten. *Wikrama Parahita: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1).
- Fitriana, R., Simanjuntak, D., & Dewanti, R. (2020). Pembekalan Materi CHSE (Cleanliness, Health, Safety and Environmental Sustainability) dalam Training of Trainers Akademisi Pendamping Desa Wisata History Article. *CARADDE: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 138–145. Retrieved from <https://journal.ilinstitute.com/index.php/caradde>
- Hakim, I. N. (2020). Wabah dan Peringatan Perjalanan dalam Persepsi Wisatawan. *JUMPA*, 7(1), 31–51.
- Kamal, M. (2020). Pengembangan Homestay Dalam Peningkatan Kunjungan Wisata di Kabupaten Toba Samosir Kecamatan Lumbanjulu. *Jurnal Akademi Pariwisata Medan*, 8(2), 196–206. <https://doi.org/10.36983/japm.v8i2.67>
- Keputusan Bupati Pemalang. Penetapan Desa Wisata Di Kabuate Pemalang Tahun 2020. , (2020).
- KKN UNSOED 2011. (2011). Desa Mandi Raja, Kecamatan Moga, KAbupaten Pemalang. Retrieved from Keadaan Umum Desa Mandiraja website: <http://mandirajapemalang.blogspot.com/>
- Nelsye Lumanauw; I Gusti Bagus Wirya Gupta. (2020). Pengembangan Potensi Event Venue Di Bali Zoo, Gianyar, Bali. *Jurnal Ilmiah Hospitality*, 9(2), 179–186. Retrieved from <https://stp-mataram.e-journal.id/JIH/article/view/291/245>
- Palupiningtyas, D., Yulianto, H., & Wijoyo, T. A. (2021). Peningkatan kepuasan wisatawan melalui pengelolaan homestay pada desa wisata. *The 2nd Seminar Nasional ADPI Mengabdikan Untuk Negeri Pengabdian Masyarakat Di Era New Normal*, 2(2), 44–49. Retrieved from <https://www.prosiding.adpi-indonesia.id/index.php/proceedings/article/view/80/59>
- Putu Ayu Aryasih; N. Trisna Aryanata. (2018). Homestay Mozaik Pariwisata Berbasis Kerakyatan (Pertama; I. W. Mertha & P. D. S. Pitanatri, Eds.). Sekolah Tinggi Pariwisata Nusa Dua-Bali.
- Susyanti, D. W., & Latianingsih, N. (2013). Potensi Desa melalui Pariwisata Pedesaan. *Ekonomi Dan Bisnis*, 12(1), 33–36.
- Widyaningsih, H. (2020). Pengembangan Pengelolaan Homestay Dalam Mendukung Desa Wisata Diro Sendangmulyo, Kecamatan Minggir, Kabupaten Sleman Heni. *Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, 11(1), 9–15.